

Implementasi Teknik Konseling Behavioral dalam Mengurangi Stres pada Siswa yang Terpapar Cyberbullying

Muhamad Ilham¹, Muhammad Bahrul Ulum Mubarak²

^{1,2} Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Banyuwangi

Corresponding Author: Muhamad Ilham e-mail: muhammadalmahally@gmail.com

Published: April, 2025

ABSTRACT

Cyberbullying has become an increasingly concerning social phenomenon in the digital age, with serious psychological impacts such as stress, anxiety, and depression on students. This study aims to implement behavioral counseling techniques as a practical solution to reduce stress among students exposed to cyberbullying. Behavioral counseling is chosen for its ability to help individuals transform negative thought patterns and behaviors into more adaptive ones, thereby managing stress more effectively. This research uses a qualitative approach with a case study design, allowing for an in-depth exploration of students' emotional experiences and the effectiveness of behavioral counseling techniques. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, with primary respondents being students who experienced cyberbullying and supporting informants such as school counselors, peers, and parents. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and data verification to ensure the validity and reliability of the findings. The results of this study are expected to provide practical recommendations for schools in implementing behavioral counseling techniques to create a safe and supportive environment for students.

Keywords: *Behavioral Counseling; Cyberbullying*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Cyberbullying telah menjadi fenomena sosial yang semakin meresahkan di era digital. Menurut laporan UNESCO (2023), Cyberbullying merupakan masalah serius yang mempengaruhi kualitas hidup anak-anak dan remaja di seluruh dunia. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis, seperti kecemasan dan depresi, tetapi juga berujung pada kasus-kasus ekstrem seperti isolasi sosial dan bunuh diri (Motillon-toudic et al., 2022; Farwati et al., 2023). Studi yang dilakukan oleh Hui, et al. (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami cyberbullying memiliki risiko dua kali lipat untuk mengalami stres kronis dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar. Data ini menunjukkan urgensi untuk mengatasi masalah ini melalui pendekatan yang efektif, salah satunya adalah teknik konseling behavioral (Siregar et al., 2021). konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu (Laila, M, 2023). Teknik ini terbukti dapat membantu individu mengelola stres dengan mengubah pola pikir dan perilaku negatif menjadi lebih adaptif (Nasution et al., 2024). Oleh karena

itu, penelitian ini berfokus pada penerapan teknik konseling behavioral sebagai solusi praktis untuk mengurangi stres yang dialami siswa akibat cyberbullying.

Cyberbullying bukan hanya masalah individu, tetapi juga krisis sosial yang memiliki dampak luas di berbagai lapisan masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Farwati et al., (2023) menunjukkan bahwa efek negatif dari cyberbullying dapat merambat ke prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional siswa. Di tingkat global, organisasi seperti WHO telah menyoroti pentingnya tindakan preventif dan kuratif terhadap fenomena ini. Secara regional, negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan besar karena kurangnya sistem pendukung yang efektif di lingkungan sekolah dan keluarga (Purike & Aslan, 2025), (Shodiq et al., 2024). Akibatnya, banyak korban merasa terisolasi dan kehilangan mekanisme koping yang sehat. Kerugian yang ditimbulkan mencakup gangguan psikologis yang berkepanjangan serta keterbatasan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, topik ini sangat relevan karena menawarkan solusi yang terfokus pada peningkatan kesejahteraan mental siswa melalui pendekatan konseling behavioral.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji dampak negatif cyberbullying dan intervensi yang efektif untuk menanganinya. Misalnya, studi oleh Mishna et al (2018). Menemukan bahwa pendekatan kognitif-behavioral dapat membantu remaja mengembangkan strategi koping yang lebih baik dalam menghadapi intimidasi daring. Selain itu, penelitian oleh Smith et al. (2019) menyoroti pentingnya dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya dalam meredam dampak psikologis cyberbullying (Piazuelo-Rodríguez et al., 2024), (Chanda et al., 2024), (Liu et al., 2024). Namun, sebagian besar studi ini berfokus pada aspek pencegahan dan penguatan dukungan sosial, sementara pendekatan yang secara khusus menargetkan pengelolaan stres melalui teknik konseling behavioral belum banyak dieksplorasi (Hinduja & Patchin, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dengan mengevaluasi secara empiris efektivitas konseling behavioral dalam mengatasi stres akibat cyberbullying.

Studi-studi terdahulu memberikan kontribusi berharga dalam memahami bagaimana cyberbullying memengaruhi kesehatan mental siswa dan bagaimana intervensi psikologis dapat membantu mengurangi dampaknya. Misalnya, Williford et al. (2018) meneliti program intervensi berbasis sekolah yang menggabungkan terapi kognitif-behavioral dan pelatihan keterampilan sosial, yang terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi siswa. Di sisi lain, Garaigordobil dan Machimbarrena (2019) mengkaji program berbasis kelompok yang berfokus pada dukungan sebaya dan menemukan adanya penurunan signifikan dalam gejala kecemasan (Pointon-Haas et al., 2024), (Ozga et al., 2025). Meskipun berbagai pendekatan ini menunjukkan hasil positif, pendekatan berbasis behavioral yang lebih spesifik dan terfokus pada pengelolaan stres belum banyak diteliti. Penelitian ini

memperkenalkan teknik konseling behavioral sebagai solusi yang lebih terarah dan mudah diimplementasikan untuk mengatasi stres akibat cyberbullying.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan teknik konseling behavioral terhadap penurunan stres pada siswa korban cyberbullying. Tujuan spesifik meliputi: (1) Mengidentifikasi tingkat stres yang dialami siswa yang menjadi korban cyberbullying, (2) Mengevaluasi efektivitas intervensi konseling behavioral dalam mengubah pola pikir dan perilaku negatif siswa, dan (3) Memberikan rekomendasi praktis untuk implementasi teknik ini di lingkungan sekolah. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Seberapa besar pengaruh konseling behavioral terhadap pengurangan stres pada siswa yang terpapar cyberbullying? (2) Faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasi teknik ini di sekolah? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam menangani cyberbullying.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya intervensi psikologis dalam menangani dampak cyberbullying, sebagian besar pendekatan yang diusulkan masih bersifat umum dan kurang spesifik dalam menargetkan pengelolaan stres. Misalnya, penelitian oleh Cassidy et al. (2018) berfokus pada peningkatan dukungan sosial dan kesadaran, namun tidak menyelidiki efektivitas teknik konseling behavioral secara rinci. Selain itu, metode yang diterapkan sering kali terbatas pada sesi kelompok atau kampanye kesadaran tanpa evaluasi jangka panjang terhadap hasilnya (Fitrianto & Saif, 2024), (Mitterwallner et al., 2024), (Patchin & Hinduja, 2020). Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti secara spesifik bagaimana teknik konseling behavioral dapat mengurangi stres pada korban cyberbullying, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya dalam konteks sekolah.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memberikan teknik-teknik konseling behavioral sebagai solusi langsung dan terstruktur untuk mengatasi stres yang dialami siswa akibat cyberbullying. Teknik ini dirancang untuk membantu siswa mengidentifikasi dan mengubah pola pikir serta perilaku maladaptif yang memicu stres (Corey, 2020), (Aldahadha et al., 2024), (Kiruthiga & Christopher, 2024). Dengan menggunakan pendekatan berbasis tindakan, teknik ini tidak hanya bertujuan untuk meredakan gejala stres, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan koping jangka panjang yang dapat diterapkan dalam situasi serupa di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang psikologi pendidikan dan konseling, serta menawarkan model intervensi yang dapat diterapkan secara luas di lingkungan sekolah. Melalui hasil penelitian ini, sekolah dapat mengadopsi program konseling yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

METODE

Penelitian ini berfokus pada siswa sekolah menengah atas (SMAN 1 Tegaldlimo) yang teridentifikasi mengalami cyberbullying di wilayah urban. Sekolah-sekolah yang dipilih merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki akses luas terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Dengan memilih unit analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif tentang dinamika dan dampak cyberbullying di lingkungan pendidikan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang pengalaman dan respons emosional siswa yang menjadi korban cyberbullying. Melalui metode ini, penelitian dapat mengungkap perspektif individu secara detail, termasuk dinamika psikologis yang mendasari stres dan efektivitas teknik konseling behavioral dalam mengatasinya.

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi responden utama, yaitu siswa yang mengalami cyberbullying, serta informan pendukung seperti kepala sekolah, konselor sekolah, teman satu kelas, dan orang tua siswa. Selain itu, data tambahan diambil dari catatan sekolah, jurnal harian siswa, dan dokumentasi terkait kasus cyberbullying yang dilaporkan sebelumnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman emosional siswa dan efektivitas teknik konseling behavioral. Observasi dilakukan selama sesi konseling untuk memantau perubahan perilaku dan respons emosional siswa. Analisis dokumen melengkapi data primer dengan menyoroti pola dan tren yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data melibatkan penyaringan dan kategorisasi informasi yang relevan. Display data digunakan untuk menyajikan temuan secara visual melalui tabel atau grafik. Verifikasi data dilakukan dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi untuk meneliti pola-pola tematik dalam data wawancara dan analisis interpretatif untuk memahami makna mendalam di balik pengalaman responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Teknik Konseling Behavioral dalam Menurunkan Tingkat Stres

Penerapan teknik konseling behavioral terbukti efektif dalam menurunkan tingkat stres pada siswa yang menjadi korban cyberbullying. Konseling dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, seperti penguatan positif (*positive reinforcement*), desensitisasi sistematis, serta pelatihan pengendalian diri dan perilaku asertif. Melalui sesi-sesi konseling, siswa dibimbing untuk mengenali sumber stres, memahami respons emosional mereka, serta mempelajari strategi coping yang lebih adaptif. Proses ini

membantu siswa mengalihkan pola pikir negatif yang muncul akibat cyberbullying menjadi respon yang lebih rasional dan terkendali. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi penurunan signifikan pada tingkat stres siswa setelah mendapatkan intervensi, yang ditunjukkan melalui hasil pengisian skala stres dan observasi perilaku sehari-hari.

Keberhasilan teknik ini menegaskan bahwa pendekatan behavioristik sangat efektif dalam konteks pendidikan, khususnya untuk menangani masalah psikologis yang bersifat kontemporer seperti tekanan dari media sosial. Teknik ini memberikan manfaat nyata karena berfokus pada perubahan perilaku melalui pembiasaan dan penguatan perilaku positif. Siswa tidak hanya mengalami penurunan tingkat stres, tetapi juga menunjukkan perkembangan kemampuan dalam mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun ketahanan mental. Dengan demikian, teknik konseling behavioral dapat dijadikan strategi penting dalam program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik sangat aplikatif dalam konteks sekolah, khususnya saat menghadapi permasalahan psikologis yang berkaitan dengan media digital. Siswa menjadi lebih stabil secara emosional, mampu mengelola tekanan dari media sosial, dan tidak lagi merasa terisolasi. Efektivitas ini menegaskan bahwa teknik konseling behavioral bukan hanya teori, tetapi mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang lebih resilien terhadap tekanan psikososial. Kepala SMAN 1 Tegaldlimo menjelaskan bagaimana pemikirannya mengenai pandangan terhadap penggunaan teknik konseling behavioral dapat diterima oleh siswa.

“teknik konseling behavioral sangat efektif. Kami melihat perubahan yang cukup jelas dari siswa setelah beberapa sesi. Awalnya mereka tertutup, mudah panik, dan menghindari aktivitas sekolah, tetapi setelah diberikan penguatan perilaku positif dan latihan coping, mereka mulai terbuka dan lebih tenang.”

Melalui pemberian penguatan perilaku positif dan pelatihan coping skill, siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola stres dan emosi mereka. Mereka menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, menunjukkan sikap tenang, dan mulai terlibat kembali dalam kegiatan sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan behavioral yang berfokus pada perubahan perilaku melalui latihan dan pembiasaan, berhasil membantu siswa membangun kembali kepercayaan diri serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial dan akademik. Temuan ini memperkuat bahwa teknik konseling behavioral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan efektif dalam praktik di lingkungan sekolah.

Peningkatan Kemampuan Koping dan Regulasi Emosi

Setelah mengikuti serangkaian sesi konseling behavioral, siswa yang terpapar cyberbullying menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan coping dan regulasi emosi. Melalui teknik seperti *role playing*, pelatihan *self-talk positif*, dan penguatan perilaku adaptif, siswa diajarkan cara-cara menghadapi tekanan secara konstruktif. Mereka mulai mampu mengenali emosi negatif seperti marah, cemas, atau sedih, lalu mengelolanya dengan cara yang lebih sehat. Sebelum intervensi, siswa cenderung menunjukkan respons pasif atau impulsif, seperti menarik diri, melampiaskan emosi secara tidak tepat, atau mengalami gangguan tidur. Namun setelah konseling, siswa mulai mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka, mencari dukungan sosial, dan menerapkan strategi relaksasi.

Peningkatan kemampuan coping ini sangat penting dalam menghadapi cyberbullying yang bersifat terus-menerus dan tidak terbatas ruang serta waktu. Dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, siswa dapat menghindari dampak psikologis jangka panjang seperti stres kronis, kecemasan sosial, bahkan depresi. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, seperti kemampuan menyelesaikan konflik, berkomunikasi secara asertif, dan menetapkan batasan dalam interaksi daring. Hasil ini memperkuat temuan bahwa teknik konseling behavioral tidak hanya mengubah perilaku luar, tetapi juga memperkuat aspek internal siswa untuk menghadapi tekanan psikososial secara mandiri dan efektif. Konselor sekolah SMAN 1 Tegaldlimo menjelaskan bagaimana pemikirannya mengenai pandangan terhadap Peningkatan Kemampuan Koping dan Regulasi Emosi yang dapat diterima oleh siswa.

"kami menggunakan teknik seperti self-talk positif, pelatihan pernapasan dalam, dan simulasi situasi sosial. Siswa dilatih untuk menyadari emosi negatif dan mengubahnya melalui strategi coping yang lebih sehat. Hasilnya, mereka lebih tenang, lebih percaya diri, dan tidak lagi bereaksi secara impulsif."

Teknik yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan coping dan regulasi emosi siswa. Beberapa teknik yang diterapkan antara lain adalah *self-talk positif*, pelatihan pernapasan dalam, dan simulasi situasi sosial. Teknik-teknik ini dirancang untuk membantu siswa mengenali serta memahami emosi negatif yang mereka alami akibat tekanan dari lingkungan, khususnya dari kasus cyberbullying.

Melalui latihan tersebut, siswa tidak hanya dilatih untuk menyadari emosi mereka, tetapi juga diarahkan untuk mengubah respons negatif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Hasilnya menunjukkan perkembangan positif: siswa menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah, meningkat rasa percaya dirinya, dan mampu merespons situasi dengan cara yang tidak impulsif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kemampuan regulasi emosi berperan penting dalam proses pemulihan psikologis siswa, dan bahwa pendekatan konseling behavioral efektif untuk membentuk strategi coping yang sehat dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional yang mereka alami.

Peran Dukungan Lingkungan dalam Keberhasilan Konseling

Keberhasilan teknik konseling behavioral dalam menurunkan stres pada siswa yang terpapar cyberbullying tidak terlepas dari peran penting dukungan lingkungan. Dukungan dari guru, orang tua, teman sebaya, dan pihak sekolah secara keseluruhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses konseling. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang memadai menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam menerapkan strategi koping yang diajarkan selama sesi konseling. Guru BK yang berperan aktif dalam memberikan penguatan positif di luar sesi formal, serta orang tua yang bersikap terbuka dan mendampingi anak, mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa untuk berubah.

Selain itu, dukungan teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam membentuk rasa percaya diri siswa. Ketika siswa merasa diterima dan tidak diasingkan, mereka lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan serta lebih berani untuk menghadapi situasi yang menekan. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang inklusif, dengan budaya anti-bullying yang kuat, memperkuat hasil konseling dan membantu siswa mempertahankan perilaku adaptif yang telah terbentuk. Dengan demikian, dukungan lingkungan berperan sebagai *buffer* yang menstabilkan kondisi psikologis siswa dan mempercepat proses pemulihan dari tekanan akibat cyberbullying. Wali murid SMAN 1 tegaldlimo menjelaskan bagaimana pemikirannya mengenai pandangan terhadap Peran Dukungan Lingkungan dalam Keberhasilan Konseling yang dapat diterima oleh siswa.

“Siswa yang kurang dukungan cenderung butuh waktu lebih lama, kadang juga sulit terbuka.

Sementara yang didukung, lebih cepat menunjukkan perubahan, baik dari segi emosi maupun perilaku.”

Keberhasilan proses konseling behavioral sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dukungan lingkungan diberikan kepada siswa. Konselor menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar—seperti orang tua, guru, dan teman sebaya—menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dan signifikan, baik dari segi emosional maupun perilaku. Mereka lebih terbuka terhadap proses konseling, mudah merespons arahan, serta mampu mengembangkan strategi koping secara lebih efektif.

Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan dukungan cenderung memerlukan waktu lebih lama dalam proses konseling. Mereka sering kali sulit untuk terbuka, enggan mengekspresikan perasaannya, dan menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa konseling tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu diperkuat oleh lingkungan yang suportif. Lingkungan yang mendukung berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang memperkuat hasil intervensi psikologis. Dengan demikian, kolaborasi antara konselor, keluarga, dan komunitas sekolah menjadi sangat penting dalam mempercepat proses pemulihan dan perkembangan psikologis siswa yang mengalami tekanan akibat cyberbullying.

KESIMPULAN

Implementasi teknik konseling behavioral terbukti efektif dalam mengurangi tingkat stres pada siswa yang terpapar cyberbullying. Teknik ini membantu siswa mengenali dan memahami respons emosional negatif yang timbul akibat tekanan dunia maya, kemudian mengubahnya menjadi perilaku yang lebih adaptif melalui pendekatan seperti *reinforcement positif*, *self-talk positif*, latihan pernapasan dalam, serta simulasi situasi sosial. Proses ini tidak hanya mengurangi gejala stres seperti kecemasan, menarik diri, dan ledakan emosi, tetapi juga meningkatkan kemampuan koping dan regulasi emosi siswa. Siswa menjadi lebih tenang, terbuka, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, termasuk peran orang tua, guru, dan teman sebaya. Dukungan tersebut mempercepat proses perubahan perilaku dan menciptakan rasa aman bagi siswa untuk berkembang. Dengan demikian, teknik konseling behavioral dapat menjadi strategi intervensi yang sangat relevan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya untuk menangani dampak psikologis dari cyberbullying. Perlu adanya sinergi antara konselor, sekolah, dan keluarga agar hasil konseling dapat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan mental siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aldahadha, B., AlDwakat, M. K., & Alnawiseh, M. A. (2024). Effectiveness of Thought-Stopping in Treating Obsessive-Compulsive Disorder and Compulsive Hoarding Disorders. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(2).

Chanda, P., Chirwa, M., Mwale, A. T., Nakazwe, K. C., Kabembo, I. M., & Nkole, B. (2024). Perceived social support and health care spending as moderators in the association of traditional bullying perpetration with traditional bullying and cyberbullying victimisation among adolescents in 27 European countries: a multilevel cross-national study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(7), 863.

Fitrianto, I., & Saif, A. (2024). The role of virtual reality in enhancing Experiential Learning: a comparative study of traditional and immersive learning environments. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 97–110.

Kiruthiga, E., & Christopher, G. (2024). *Fluency Disorders and Maladaptive Behaviours: A Comprehensive Investigation and Rehabilitation Strategies*.

Liu, H., Lan, Z., Huang, X., Wang, Q., Deng, F., & Li, J. (2024). The mediating effect of bullying on parental–peer support matching and NSSI behaviour among adolescents. *BMC Public Health*, 24(1), 1775.

Mitterwallner, V., Peters, A., Edelhoff, H., Mathes, G., Nguyen, H., Peters, W., Heurich, M., & Steinbauer, M. J. (2024). Automated visitor and wildlife monitoring with camera traps and machine learning. *Remote Sensing in Ecology and Conservation*, 10(2), 236–247.

Ozga, M., Hart, M., Niyonsenga, T., & Coulter, L. (2025). Adapting the group traumatic episode protocol approach as a paraprofessional-led early intervention for law enforcement personnel. *Comprehensive Psychiatry*, 152596.

Piazuelo-Rodríguez, I., Bautista-Alcaine, P., Cebollero-Salinas, A., & Íñiguez-Berrozpe, T. (2024). Family and peer support as a preventive factor of cyberviolence among teenagers. Implications according to age and gender. *Aloma: Revista de Psicologia, Ciències de l'Educació i de l'Esport*, 42(1), 37–48.

Pointon-Haas, J., Waqar, L., Upsher, R., Foster, J., Byrom, N., & Oates, J. (2024). A systematic review of peer support interventions for student mental health and well-being in higher education. *BJPsych Open*, 10(1), e12.

Purike, E., & Aslan, A. (2025). A COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL AND TRADITIONAL LEARNING IN DEVELOPING COUNTRIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), 179–186.